

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada dasawarsa terakhir ini, masalah akhlak menjadi pembahasan yang sangat intensif di dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan banyak fenomena- fenomena yang terjadi dalam krisis akhlak. Krisis akhlak ini dapat ditemui dalam lingkungan sekitar kita baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satunya di lingkungan sekolah, seperti mencontek saat ujian, mengambil yang bukan haknya, *membully*, berkelahi antar teman, membantah guru, bahkan ada yang sampai menganiaya guru.

Rendahnya etika moral dan akhlak akan sangat berdampak dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bahkan negara ini. Dapat dilihat dalam berbagai kasus yang ada adalah berbagai perilaku negatif yang bermunculan di media sebagai wujud terjadinya krisis keteladanan. Keadaan ini dapat menjadikan anak tidak lagi peduli dengan nasehat orang tua dan guru karena perilaku yang negative telah membentuk kepribadiannya. Akibatnya, keluarga dan sekolah tidak mampu lagi membendung budaya negatif tersebut.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 19.

Salah satu masalah dari masalah pokok yang tengah dihadapi dunia pendidikan yaitu menurunnya akhlak dan moral peserta didik.<sup>2</sup> Baru-baru ini ditemukan kasus seorang remaja yang baru lulus sekolah rela memukuli dan meludahi ibunya hanya karena tidak diberi uang rokok. Fenomena krisis akhlak ini tentu membuat masyarakat Indonesia prihatin. Mansyur Muslich menjelaskan bahwa krisis akhlak terjadi karena kesalahan dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi muda bangsanya. Ia juga menambahkan bahwa dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan tetapi melupakan pengembangan sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajarannya.<sup>3</sup>

Hal senada dijelaskan oleh Dedy Mulyasana, beliau mengatakan bahwa salah satu problematik penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pada dasarnya terkait masalah makna pendidikan yang telah dipersempit menjadi kegiatan mentransfer ilmu yang puncaknya ujian demi ujian. Dengan demikian, ujian dianggap sebagai puncaknya pendidikan. Standar keberhasilan pendidikan cenderung terbatas pada angka-angka

---

<sup>2</sup> Syafruddin Nurdin, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), 63.

<sup>3</sup> Mansyur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) 5.

sebagai lambang kognitif. Akibatnya ada kecenderungan dari kelompok peserta didik untuk mengorientasikan kegiatan belajarnya pada upaya mencari nilai dan simbol-simbol prestasi belaka. Kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya penyimpangan belajar yang kemudian menjadi penyimpangan akhlak jika terus dibiarkan.<sup>4</sup>

Penyebab menurunnya akhlak dan moral peserta didik tidak lepas dari budaya luar yang negatif dan mudah terserap tanpa ada filter yang cukup kuat. Gaya hidup modern yang konsumeristik, kapitalistik dan hedonistik yang tidak didasari akhlak dan budi pekerti luhur dari bangsa ini cepat masuk dan mudah ditiru oleh generasi muda, khususnya pada para pelajar Indonesia. Perilaku negatif, seperti tawuran, anarkis, dan cepat marah menjadi budaya baru yang dianggap dapat mengangkat jati diri mereka. Premanisme ada di mana-mana, emosi meluap-luap, cepat marah dan tersinggung, serta ingin menang sendiri menjadi bagian hidup yang akrab dalam pandangan sebagian dari diri masyarakat sendiri.

Pentingnya akhlak siswa perlu diperhatikan secara lebih sebagai regenerasi penerus bangsa dan pemimpin masyarakat nantinya, karena itu pendidikan akhlak yang baik dan bermoral sebagai modal utama untuk menciptakan regenerasi baik sehingga menyangkut semua aspek dalam kehidupan manusia. Moral dibutuhkan pada kehidupan masyarakat dalam

---

<sup>4</sup> Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),3.

bersosialisasi. Individu memandang individu atau kelompok lain berdasarkan moral. Mengenai perilaku, kesopanan, bersikap baik merupakan beberapa sikap dari moral yang dipandang masyarakat. Siswa yang berakhlak dan memiliki moral yang baik dapat memandang masyarakatnya memiliki nilai sosial yang baik atau buruk. Kepribadian seseorang sangat erat kaitannya dalam kegiatan sehari-hari, moral diperlukan demi kehidupan yang damai dan harmonis sesuai dengan aturan. Dapat dipahami bahwa moral adalah keseluruhan aturan kaidah atau hukum yang berbentuk perintah dan larangan yang mengatur perilaku manusia dan masyarakat di mana manusia itu berada. Karena moral merupakan pengatur perilaku individu dalam bersosialisasi dengan kelompok masyarakat.<sup>5</sup>

Adanya moral baik yang tumbuh dalam masyarakat, kehidupan bersosialisasi di dalamnya akan terasa damai. Hal tersebut harus dipatuhi, karena moral memiliki fungsi dalam mengatur, menjaga ketertiban, dan menjaga keharmonisan antar masyarakat yang ada dalam suatu pranata social dan dalam dunia pendidikan.

Tujuan dari pendidikan nasional padahal sudah dimaknai dengan benar yaitu pasal satu undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan yang bermutu bukan hanya sekedar

---

<sup>5</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 145.

mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang sukses dan bermanfaat di zamannya, tetapi juga dapat membekali peserta didik menghadapi Allah SWT. Peserta didik harus mampu menerapkan akhlak yang baik di sekolah maupun di luar sekolah. Menurut Abdul Majid, tujuan akhir pendidikan akhlak ialah lahirnya kepribadian yang utuh, maksudnya adalah pengetahuan juga sama dengan sikap dan sama dengan perilaku.<sup>6</sup>

Pendidikan akhlak sering dikenal dengan istilah pendidikan karakter.<sup>7</sup> pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan<sup>8</sup>.

Penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 seharusnya mampu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Diharapkan tidak lagi mengalami krisis akhlak seperti sekarang ini. Namun realitanya, Indonesia masih belum mampu mewujudkan tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri.

---

<sup>6</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset, 2007), 12.

<sup>7</sup> Abdul Majid dan Mian Andayani, *pendidikan karakter perspektif islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), 12.

<sup>8</sup> E.Mulyasana, *pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

Narvaez dan Lapsley menekankan bahwa pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam praktik pembelajaran. Guru perlu memberikan porsi yang cukup untuk memasukan nilai-nilai karakter, kepada peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung, selain itu guru juga perlu mendapatkan “cara” mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Salah satu aktivitas praktik pembelajaran adalah bertanya dan membaca atau mengamati dengan cara membaca.<sup>9</sup>

Penanaman nilai-nilai karakter selama ini hanya pada matapelajaran tertentu saja seperti mapel PAI dan mapel PKN. Padahal mapel lainnya juga perlu ditanamkan nilai-nilai karakter di dalamnya, salah satunya pada mapel matematika. Adapun pelaksanaannya bisa dengan mengintegrasikan nilai karakter pada soal-soal evaluasi matematika. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Matematika diantaranya adalah disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, komunikatif dan tanggung jawab. Implementasi dari beberapa karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran Matematika tidak lepas dengan hitung-menghitung. Pengerjaan operasi hitung inilah untuk mencari hasil dilakukan dalam pembelajaran Matematika mulai tingkat

---

<sup>9</sup> Narvaez dan Lapsley, *aching moral character: two strategies for teacher education*, techer for moral character. vol 1.

dasar sampai perguruan tinggi yang menghasilkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dikembangkan dalam mata pelajaran matematika adalah nilai-nilai positif yang tidak terlepas dari hakikat matematika itu sendiri. Matematika merupakan ilmu deduktif karena dalam proses mencari kebenaran harus dibuktikan dengan menggeneralisasi sifat, teorema, atau dalil setelah dibuktikan secara deduktif. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasi nya dengan lambang-lambang atau simbol dan memiliki arti serta dapat digunakan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan bilangan.<sup>10</sup>

Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran Matematika menjadikan peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi yang ditargetkan, juga menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga menjadikannya perilaku yang secara sadar ataupun tidak melakukannya dengan ketulusan dan keikhlasan dalam kehidupan bermasyarakat. Sesuai dengan ajaran dari Ki Hajar Dewantara yaitu *“Ing ngarsa sung tulada, ing*

---

<sup>10</sup> Sauri, H. Firmansyah Sofyan, *Meretas Pendidikan Nilai, 1st ed.* (Bandung: Arfindo Raya, 2021), 29.

*madya mngun karsa, tut wuri handayani*” yang merupakan dambaan dari perwujudan tujuan pendidikan nasional.

Salah satu cara menanamkan nilai-nilai karakter adalah melalui bahan ajar. Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.<sup>11</sup> Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai informasi, alat maupun teks yang diperlukan atau digunakan oleh guru untuk merencanakan dan menelaah implementasi pembelajaran.

Ada beberapa jenis bahan ajar, menurut bentuknya bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif. Bahan ajar cetak, merupakan sejumlah bahan yang telah disiapkan dalam bentuk kertas untuk keperluan pembelajaran atau untuk menyampaikan sebuah informasi. Misalnya buku, modul, handout, lembar kerja peserta didik, brosur, foto atau gambar, dan lain-lain.<sup>12</sup> Lembar kerja peserta didik (LKPD) termasuk salah satu dalam bahan ajar cetak.

Lembar kerja peserta didik merupakan sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga terbentuk

---

<sup>11</sup> Ali Mudlofar, *Aplikasi pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan bahan ajar dalam pendidikan islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). 128

<sup>12</sup> Andi Prastowo, *panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013). 40.



interaksi efektif antara peserta didik dengan pendidik, dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik. Melalui Lembar kerja peserta didik (LKPD) dapat ditanamkan nilai-nilai karakter dengan cara memberikan muatan materi, contoh soal dan latihan-latihan yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter baik, serta menunjukkan nilai-nilai religius. Dengan menampilkan gambar animasi pada materi dan contoh soal yang berkaitan dengan karakter yang baik ini secara tidak langsung mengedukasi peserta didik untuk mengambil beberapa nilai karakter yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas II di beberapa sekolah kecamatan curug, yakni SDN Pasir Huni dan SDN Tinggar 1 pada tanggal 9 dan 10 Maret 2022 pukul 09.45 WIB bahwa dalam menyampaikan materi ajar matematika, guru belum mengintegrasikan nilai-nilai Karakter. Selama ini dalam proses pembelajaran materi matematika yang disampaikan hanya bersumber pada buku paket. Selain itu, peserta didik belum bisa belajar secara mandiri, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik hanya mendapatkan materi dari pendidik atau guru saja.

Maka berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul pengembangan lembar kerja

peserta didik matematika materi perkalian dan pembagian berorientasi nilai-nilai karakter pada siswa SD/MI kelas II.

### **B. Batasan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka hal yang harus dibatasi sebagai berikut:

- 1) Penelitian dan pengembangan ini dilakukan hanya sampai pada prosedur pengembangan LKPD matematika berorientasi nilai-nilai karakter religius dan mengetahui kelayakan dari LKPD
- 2) LKPD yang dibuat hanya memuat pembelajaran matematika materi perkalian dan pembagian pada bilangan cacah kelas II SD/MI.
- 3) LKPD yang dibuat hanya menanamkan karakter religius.

### **C. Rumusan masalah**

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

- 1) Bagaimana prosedur pengembangan LKPD matematika materi perkalian dan pembagian berorientasi nilai-nilai karakter pada siswa SD/MI kelas II.
- 2) Bagaimana kelayakan LKPD matematika materi perkalian dan pembagian berorientasi nilai-nilai karakter pada siswa SD/MI kelas II.

#### **D. Tujuan penelitian**

- 1) Untuk mengetahui prosedur pengembangan LKPD matematika materi perkalian dan pembagian berorientasi nilai-nilai karakter SD/MI kelas II.
- 2) Untuk mengetahui kelayakan LKPD matematika materi perkalian dan pembagian berorientasi nilai-nilai karakter pada siswa SD/MI kelas II.

#### **E. Manfaat penelitian**

Manfaat dari penelitian dan pengembangan ini diantaranya sebagai berikut

##### 1) Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan LKPD matematika materi perkalian dan pembagian berorientasi nilai-nilai karakter.

##### 2) Praktis

- a. Bagi peneliti, menambah wawasan peneliti mengenai LKPD matematika materi perkalian dan pembagian berorientasi nilai-nilai karakter.
- b. Bagi peserta didik, memotivasi peserta didik kelas II SD/MI tertarik untuk belajar, mempermudah peserta didik dalam

memahami materi perkalian dan pembagian serta memahami akhlak yang baik.

- c. Bagi para pendidik, meningkatkan motivasi untuk menyusun LKPD dan untuk dijadikan referensi dalam penyusunan LKPD.
- d. Bagi sekolah, memperoleh contoh LKPD kurikulum 2013 yang terkait dengan penelitian research and development “R&D” khususnya dalam penggunaan LKPD matematika materi perkalian dan pembagian berorientasi nilai-nilai karakter pada siswa SD/MI kelas II.

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika ini dibuat agar skripsi dapat dibaca dengan mudah sistematika penulisan penelitian ini terbagi dalam lima bab sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**, meliputi: Latar Belakang masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II: KAJIAN TEORI**, meliputi: Deskripsi Teori, Kerangka berpikir dan Penelitian Terdahulu.

BAB III: DESAIN/PROSEDUR PENELITIAN, meliputi: metode penelitian, Tempat Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, instrumen penelitian, teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN, meliputi: hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP meliputi: Simpulan, dan Saran.